

IMPLEMENTASI KEWASPADAAN STANDAR PERAWAT DALAM PENGENDALIAN DAN PENCEGAHAN INFEKSI DI RS TK.II MARTHEN INDEY JAYAPURA

IMPLEMENTATION OF NURSING STANDARD CARE IN THE INFECTION CONTROL AND PREVENTION IN MARTHEN
INDEY JAYAPURA HOSPITAL

Asmawi

Akadei Keperawatan RS Marthen Indey

Asmawi.adam@yahoo.co.id

ABSTRAK **ABSTRACT**

Latar Belakang : Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan dasar langkah-langkah dalam mengurangi resiko penularan mikroorganisme dari yang diketahui atau tidak diketahui sumber infeksi. Pemerintah mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan yang bermutu dan profesional khususnya upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan diperlukan penanganan secara komprehensif melalui suatu pedoman dalam bentuk Permenkes No 27 Tahun 2017.

Tujuan Penelitian : Mengidentifikasi Implementasi Kewaspadaan Standar menurut Permenkes Nomor 27 Tahun 2017 dalam pencegahan penularan infeksi di Rumah Sakit TK.II Marthen Indey.

Metode : Desain penelitian ini menggunakan deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi penerapan Kewaspadaan Standar Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 27 tahun 2017 di Rumah Sakit TK.II Marthen Indey Jayapura.

Hasil : implementasi kewaspadaan standar perawat dalam pengendalian dan pencegahan infeksi di ruang penyakit dalam dan bedah Rumah Sakit TK.II dilakukan dengan baik. terlihat sebanyak 23 responden atau 76,7% melakukan dengan baik sesuai dengan kewaspadaan standar yang terdapat dalam Permenkes no 27 tahun 2017. Asumsi peneliti ini dikarenakan perawat paham tentang pentingnya pengendalian dan pencegahan infeksi meskipun sebagian alat yang diperlukan masih dalam kekurangan, ditambah lagi tingkat disiplin pegawainya yang baik.

Kesimpulan : implementasi kewaspadaan standar perawat dalam pengendalian dan Pencegahan infeksi di ruang Penyakit Dalam dan Bedah Rumah Sakit TK.II Marthen Indey Jayapura termasuk dalam kategori baik. terlihat dari selisih yang jauh antara responden yang melakukan dengan baik dengan responden yang melakukan cukup baik. kedisiplinan dan rutinitas kegiatan Workshoop PPI memberikan dampak yang baik dalam penerapan PPI, terlihat sebanyak 100% responden sudah pernah mengikuti workshoop PPI. Meskipun dalam penerapan setiap item yang di observasi pelaksanaannya tidak 100%, namun responden paham tentang standar pencegahan, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia distiap ruangan.

Kata Kunci : *Kewaspadaan Standar, PPI, Infeksi*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Kesehatan. Pada bab 2 (dua) mengenai kewaspadaan Standar dan berdasarkan Transmisi menyatakan bahwa perlu adanya suatu pedoman untuk melindungi petugas pelayanan kesehatan dari infeksi.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan dasar langkah-langkah dalam mengurangi resiko penularan mikroorganisme dari yang diketahui atau tidak diketahui sumber infeksi. Sumber infeksi yang dapat menyebabkan penularan diantaranya adalah darah dan cairan tubuh, kotoran (tidak termasuk Keringat), luka terbuka atau selaput lendir dan peralatan atau item dalam lingkungan perawatan yang menyebabkan terkontaminasi (Wiggleswort, 2014).

Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan bertujuan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung yang menerima pelayanan kesehatan serta masyarakat dalam lingkungannya dengan cara memutus siklus penularan penyakit infeksi melalui kewaspadaan standar dan berdasarkan transmisi. Bagi pasien yang memerlukan isolasi, maka akan diterapkan kewaspadaan isolasi yang terdiri dari kewaspadaan standar dan kewaspadaan berdasarkan transmisi.

Menurut Evans (2012), Pengendalian dan pecegahan Infeksi perlu dilakuakan untuk mengurangi resiko infeksi dan memastikan keselamatan pasien/klien, tenaga kesehatan dan pengunjung yang mengunjungi rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berminat melakukan penelitian terkait Pelaksanaan PPI dalam hal ini kewaspadaan standar di Rumah Sakit TK.II Marthen Indey. Dimana Rumah Sakit tersebut sudah memperoleh Akreditasi Paripurna.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan tujuan mengidentifikasi penerapan Kewaspadaan Standar Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 27 tahun 2017 di Rumah Sakit TK.II Marthen Indey Jayapura. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Setiadi, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perawat yang melakukan tindakan atau melakukan pelayanan keperawatan dilakukan tanpa pengetahuan responden, dengan alasan apabila responden mengetahui kegiatannya akan diobservasi oleh peneliti maka dikhawatirkan hasilnya akan bias.

Setelah memperoleh data dari pengamatan (observasi) tindakan perawat dalam penerapan Pengawasan standar, peneliti memberikan *informed consent* untuk meminta persetujuan dari responden, apabila responden bersedia dan telah menandatangani *informed consent* peneliti akan memberikan lembar data demografi untuk diisi responden.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan univariat dengan tujuan untuk mendapatkan deskriptif dari tiap variabel. Selanjutnya menyajikan hasil univariat dalam bentuk tampilan

distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pernah atau tidak mengikuti pelatihan PPI), dan gambaran perawat yang melaksanakan tindakan PPI dari hasil observasi yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data demografi pada responden mayoritas responden berusia 20-25 tahun, yaitu sebanyak 11 orang atau 36,1% . jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang atau 93,3%, tingkat pendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak 27 orang atau 90%, dengan masa kerja 1-5 Tahun sebanyak 18 orang atau 60% dan semua responden pernah mengikuti seminar atau workshop PPI yaitu 30 orang atau 100%.

Tabel.1 menunjukkan bahwa implementasi kewaspadaan Standar perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi dikaitkan dengan item penelitian memperlihatkan bahwa seluruh perawat memiliki nilai yang baik dalam Praktek menyuntik sebanyak 26 responden atau 86,7%, dekontaminasi alat sebanyak 23 responden atau 76,7%, Pengelolaan limbah sebanyak 21 responden atau 70,0%, kebersihan tangan sebanyak 20 responden atau 66,7%. Penggunaan APD sebanyak 15 responden atau 50,0% dan penata laksanaan linen sebanyak 15 responden atau sebanyak 50%.

Tabel.1 Implementasi Kewaspadaan Standar

Tindakan	Dilakukan dengan Benar		Dilakukan tapi tidak Benar		Tidak dilakukan	
	f	%	f	%	f	%
	Kebersihan Tangan	20	66,7	8	26,7	2

Menggunakan APD	15	50,0	14	46,7	1	3,3
Dekontaminasi Alat	23	76,7	7	23,3	0	0
Pengelolaan Limbah	21	70,0	9	30,0	0	0
Penatalaksanaan Linen	15	50,0	14	46,7	1	3,3
Praktek Menyuntik	26	86,7	3	10,0	1	3,3

Tabel. 2 menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 23 responden atau 76,7% melakukan kewaspadaan standar di Rumah Sakit TK. II Marthen Indey dengan baik. dan sebanyak 7 responden atau 23,3% melaksanakan kewaspadaan standar dengan cukup Baik.

Tabel. 2 Implementasi Kewaspadaan Standar di Rumah Sakit Marthen Indey

Implementasi	Frekuensi	persentase
Cukup Baik	7	23,3
Baik	23	76,7
Total	30	100

2018

PEMBAHASAN

Hasil implementasi Pencegahan standar dengan praktek menyuntik memiliki presentase yang paling tinggi dari semua item yang diobservasi yaitu sebanyak 86,7% responden melakukan dengan baik dan benar, sesuai dengan Pencegahan standar yang tertuang dalam Permenkes No. 27 tahun 2017 tentang Pedoman pencegahan infeksi di fasilitas Kesehatan. pada hasil observasi masih ada sebanyak 40,3% perawat yang melakukan tindakan namun belum baik dan benar. Perawat masih ada yang menutup kembali jarum suntik dengan

menggunakan dua tangan. Hal ini dapat membahayakan Perawat ketika melakukan tindakan pemberian obat melalui jarum suntik. Bahaya utama dari cedera benda tajam adalah penyebaran virus hepatitis B, hepatitis C, dan HIV melalui darah yang masih ada pada instrumen (Evans, Liz, dkk., 2012).

Hasil observasi pada dekontaminasi alat ditemukan sebanyak 76,7% responden melakukan dekontaminasi alat dengan benar. Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa responden melakukan dekontaminasi Alat dengan baik.

Berdasarkan dari hasil diatas peneliti berasumsi bahwa responden paham bahwa dalam melakukan setiap tindakan penting menjaga peralatan atau alat dalam keadaan steril agar tidak terjadi infeksi silang. Sejalan dengan Tietjen, 2014 dalam Masloman (2015), bahwa alat kesehatan bekas pakai bertujuan untuk mencegah penyebaran infeksi melalui alat kesehatan atau menjaga alat kesehatan dala keadaan steril dan siap pakai.

Hasil dari observasi pada pengelolaan limbah didapatkan sebanyak 70,0% yang melakukan dengan benar dan 30% melakukan namun tidak benar. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti masih menemukan beberapa responden tidak membuang sampah sesuai dengan Kewaspadaan Standar seperti tertuang dalam Permenkes N0 27 Tahun 2017. Terlihat pada saat membuang alat habis pakai seperti Handscoon dan jarum suntik, masih ditemukan responden membuang limbah pada wadah yang sama. Pada dasarnya perawat paham cara pengelolaan limbah dengan benar, namun pada ruangan tersebut masih kurangnya wadah yang disiapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masloman (2015), berdasar hasil observasinya yang dilakukan di RSUD Samratulangi menemukan bahwa perawat hanya mengidentifikasi, memisahkan limbah non Infeksi dan limbah infeksi kemudian di *Packing*. Jarum suntik tidak dibuang pada wadah tahan tusuk dan air, karena wadahnya tidak tersedia. Pegawai sanitarian yang bekerja tidak melakukan manajemen limbah dengan benar, terlihat pada sanitarian yang melakukan pembersihan setiap pagi yang tidak memisahkan limbah non Infeksi basah dan kering.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Kinerja perawat dalam Pengendalian dan pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik medan, mendapatkan 100% responden melakukan manajemen limbah.

Hasil observasi kebersihan tangan yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 66,7% Responden melakukan kebersihan tangan dengan benar sesuai dengan Permenkes No. 27 Tahun 2017. Meskipun kategori kebersihan tangannya baik namun masih ada beberapa responden yang tidak melakukan dengan baik, terlihat pada saat dilakukan observasi beberapa responden tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien, tidak langsung mencuci tangan setelah kontak dengan alat atau lingkungan pasien meskipun responden sudah memakai Handscoon dan terdapat responden yang mencuci tangan hanya dengan membasuh dan mengusap sebentar pada permukaan tangan. Asumsi peneliti ini dikarenakan persepsi responden

terhadap kasus yang ditangani itu tidak terlalu serius.

Menurut WHO (2010), kepatuhan Hand Hygiene perawat atau tenaga kesehatan dirumah sakit harus lebih dari 50% artinya penerapan kewaspadaan standar pada item kebersihan tangan oleh perawat Rumah sakit marthen indey sudah baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012), yang endapatkan hasil bahwa sebanyak 86% perawat RSUP Haji Adam Malik Medan dinyatakan baik dalam tindakan cuci tangan.

Menurut Ilyas (2011) faktor yang menyebabkan perawat tidak melaksanakan cuci tangan yaitu kurangnya pengetahuan tentang pentingnya *hand's hygiene* dalam mengurangi penyebaran infeksi dan bagaimana tangan menjadi terkontaminasi, kurangnya pemahaman teknik cuci tangan yang baik dan benar, jeleknya akses untuk fasilitas cuci tangan, timbulnya dermatitis kontak dengan seringnya terpapar dan belum ada komitmen dari RS untuk pelaku cuci tangan yang baik dan benar.

Hasil observasi pada penatalaksanaan linen, terdapat 50% responden melaksanakan penatalaksanaan Linen dengan baik dan 50% melakukan namun tidak benar, terlihat pada saat melakukan pengamatan masih ada linen yang tidak terbungkus diletakan diatas tempat sampah, tidak dipisahkan antara linen infeksius dan non infeksius dan masih terdapat linen yang sudah kotor masih terpasang pada tempat tidur.

Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajjul Kamil tahun (2011) pada perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit bedah menunjukkan bahwa penerapan

prinsip penanganan linen oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit bedah 10,5% pada kategori kurang baik. Linen kotor dapat berisi banyak sekali mikroorganisme tetapi hanya sedikit risiko terjadinya kontaminasi silang pada saat memproses linen. Apabila terjadi infeksi yang berhubungan dengan petugas kesehatan, seringkali akibat petugas kesehatan tidak memakai sarung tangan atau tidak mencuci tangannya sesudah proses penanganan linen tersebut. Manajemen linen yang baik merupakan salah satu upaya untuk menekan kejadian infeksi nosokomial.

Hasil pengamatan pada penggunaan alat pelindung diri diperoleh sebanyak 50% dilakukan dengan baik sesuai dengan indikasi pemasangan yang benar. sedangkan sebanyak 50% dilakukan namun kurang tepat. Pada saat pengamatan terlihat masih ada responden tidak menggunakan APD pada saat melakukan tindakan, menurut pengamatan ini dikarenakan ketersediaan alat pelindung diri masih kurang dari apa yang tercantum dalam kewaspadaan standar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Masloman (2015), yang melakukan Analisi penerapan PPI di kamar Operasi RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano, menemukan hasil yang sama yaitu ada beberapa alat perlindungan diri yang tidak tersedia untuk tenaga Keperawatan yaitu pelindung mata atau pelindung wajah, sedangkan untuk sanitarian alat pelindung diri tidak tersedia yaitu alas kaki khusus kamar operasi dan apron.

Berdasarkan hasil pengamatan ini peneliti berasumsi bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tidak petugas kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri salah satu diantaranya adalah ketersediaan alat pelindung diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan implementasi kewaspadaan standar perawat dalam pengendalian dan Pencegahan infeksi di ruang Penyakit Dalam dan Bedah Rumah Sakit TK.II Marthen Indey Jayapura termasuk dalam kategori baik. terlihat dari selisih yang jauh antara responden yang melakukan dengan baik dengan responden yang melakukan cukup baik. kedisiplinan dan rutinnnya kegiatan Workshoop PPI memberikan dampak yang baik dalam penerapan PPI, terlihat sebanyak 100% responden sudah pernah mengikuti workshoop PPI. Meskipun dalam penerapan setiap item yang di observasi pelaksanaannya tidak 100%, namun responden paham tentang standar pencegahan, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia distiap ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, Liz. (2012). *Essential Practice for Infection Prevention and Control Guidance for Nursing Staff*. London: CareFusion.
- Masloman. (2015). *Implementation Analysis of Prevention and Control of Infection in Operating Room Dr. Sam Ratulangi Hospital Tondano*. JIKMU. Vol. 5. No. 2.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Pane, 2016. *Kinerja Perawat dalam Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan*. USU.
- Permenkes, 2017. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Puspitasari, N., & Tarigan, M. (2012). *Gambaran Cuci Tangan Perawat di Ruang RA, RB, ICU, CVCU, RSUP H. Adam Malik Medan*. Fakultas Keperawatan. USU.
- Ritchie, L., & McIntyre, J. (2015). *Standardising Infection Control Precautions*. *Nursing Time*, 3 (38), 17 - 20.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Wigglesworth. N. (2014). *National model policies for infection prevention and control*. Retrieved from <http://www.hps.Scot.nhs.uk>
- WHO 2010. *Using WHO Hand Hygiene Improvement Tools to Support The Implementation of National Sub-national Hand Hygiene Campaigns Patient Safety Save Lives Clean Your Hand*.